

HUBUNGAN PEMBERIAN STIMULASI DINI DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK PADA BALITA DI DESA TANJUNG BERULAK WILAYAH KERJA PUSKESMAS KAMPAR TAHUN 2019

Desra Yunita¹, Amir Luthfi², Erlinawati³

Program Studi DIV Kebidanan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
desrayunita@gmail.com

ABSTRAK

Menurut *World Health Organization* (WHO) lebih dari 200 juta anak usia dibawah 5 tahun didunia tidak memenuhi potensi perkembangan mereka dan sebagian besar diantaranya adalah anak-anak yang tinggal di Benua Asia dan Afrika. Berapa tahun terakhir ini, terjadi berbagai masalah perkembangan anak seperti keterlambatan motorik. Data nasional menurut Kementerian Kesehatan Indonesia bahwa pada tahun 2014, 13%-18% anak balita di Indonesia mengalami kelainan pertumbuhan dan perkembangan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan Pemberian Simulasi Dini dengan Perkembangan Motorik pada Balita di Desa Tanjung Berulak Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2019. Populasi penelitian ini adalah seluruh balita yang memiliki KMS sebanyak 52 balita, sedangkan sampel seluruh balita yang memiliki KMS bulan januari- April tahun 2019 sebanyak 52 balita. Teknik pengambilan menggunakan *Total sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah KPSP dan kuesioner stimulasi dini. Analisis yang digunakan adalah Univariat dan bivariat, diolah menggunakan sistem komputerisasi. Dengan hasil diketahui bahwa, Berdasarkan uji statistik dengan *uji chi-square* diperoleh $p\ value = 0,001 (\leq 0,05)$ dengan tingkat kepercayaan 95%, maka H_0 ditolak yang artinya signifikan. Berarti ada hubungan Pemberian Simulasi Dini dengan Perkembangan Motorik pada Balita di Desa Tanjung Berulak Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2019. Diharapkan kepada ibu agar selalu mengikuti perkembangan informasi pada balita cara memberikan stimulasi dini agar perkembangan motorik pada anak sesuai berdasarkan tahapan umur.

Kata Kunci : Motorik Balita, Stimulus Dini,

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan balita merupakan suatu hal yang perlu mendapat perhatian besar. Hal ini karena pada masa balita merupakan masa dengan pertumbuhan yang sangat pesat dan kritis, biasanya dikenal dengan istilah *golden age* atau masa emas. *Golden age* yang terjadi selama usia balita ini merupakan suatu masa yang sangat penting dalam fase tumbuh kembang anak, karena pembentukan kepribadian dan karakter dimulai pada masa ini (WHO, 2014).

Menurut Badan WHO (*World Health Organization*) lebih dari 200 juta anak usia dibawah 5 tahun di dunia tidak memenuhi potensi perkembangan mereka dan sebagian besar diantaranya adalah anak-anak yang tinggal di Benua Asia dan Afrika. Berapa tahun terakhir ini, terjadi

berbagai masalah perkembangan anak seperti keterlambatan motorik, berbahasa, perilaku, autisme, dan hiperaktif yang semakin meningkat. Angka kejadian keterlambatan perkembangan di Amerika Serikat berkisar 12-16%, Thailand 24%, dan Argentina 22%, sedangkan di Indonesia antara 13%-18% (Hidayat, 2014).

Menurut UNICEF tahun 2015 didapat data masih tingginya angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita khususnya gangguan perkembangan motorik didapatkan (27,5%) atau 3 juta anak mengalami gangguan. Data nasional menurut Kementerian Kesehatan Indonesia bahwa pada tahun 2014, 13%- 18% anak balita di Indonesia mengalami kelainan pertumbuhan dan perkembangan (Kemenkes, 2014).

Berdasarkan Data Provinsi Riau, sekitar 5 hingga 10% balita diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan. Data angka kejadian keterlambatan perkembangan umum belum diketahui dengan pasti, namun diperkirakan sekitar 1- 3% balita di bawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan umum, balita yang mengalami keterlambatan tumbuh kembang salah satu faktor utamanya adalah gizi sebesar 18,83% balita dan stimulasi sebesar 15,78%, sebanyak 5467 anak yang terdeteksi DDST (Denver Development Screening Test) hanya 5435 balita (1%) atau 32 balita (Dinkes Propinsi Riau, 2015)

Kabupaten Kampar mempunyai cakupan jumlah balita yang memiliki KMS (Kartu Menuju Sehat) termasuk didalamnya deteksi tumbuh kembang balita dengan rata- rata persentase jumlah kunjungan sebesar 60,4 % pada tahun 2016 dan meningkat hingga 67 % pada tahun 2017 (Dinkes Kabupaten Kampar, 2017). Keterlambatan perkembangan motorik disebabkan oleh sedikitnya rangsangan yang diterima balita baik oleh pengasuh, orang tua atau melalui mainannya. Saat balita memiliki sedikit kesempatan untuk bergerak atau mengeksplorasi tubuhnya, sehingga ia tidak belajar bagaimana caranya bergerak dengan baik (Wijaya, 2014).

Salah satu perkembangan balita adalah perkembangan motorik, secara umum perkembangan motorik dibagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah bagian dari aktivitas motor yang melibatkan keterampilan otot- otot besar. Gerakan gerakan seperti tengkurap, duduk, merangkak, dan mengangkat leher. Gerakan inilah yang pertama terjadi pada tahun pertama usia anak. Kemampuan motorik halus berkembang setelah kemampuan motorik kasar balita berkembang (Sari, 2015). Tumbuh kembang dikatakan terlambat jika seorang balita tidak mencapai tahap pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan pada umur yang semestinya, dengan ketertinggalan dalam populasi yang normal (Sacker, 2015).

Dampak dari keterlambatan motorik ini akan menghambat perkembangan balita sesuai dengan umur, pertumbuhan berjalan lambat, seorang balita yang terlambat berjalan, kemungkinan juga terlambat dalam duduk dan merangkak kesulitan ini akan dibawa terus oleh anak sampai saat mereka sekolah dan akan mengakibatkan masalah lain, yaitu dalam hal membaca dan menulis dan dampak terbesar anak akan mengalami keterbelakangan mental serta gangguan perkembangan syaraf melambat di kemudian hari (Marmi, 2014).

Faktor utama yang mempengaruhi terjadinya keterlambatan tumbuh kembang balita adalah kurang terampilnya ibu dalam stimulasi dini perkembangan balita. Dalam melakukan stimulasi perkembangan balita ibu tidak menggunakan pedoman dari tenaga kesehatan, sehingga hasilnya tidak maksimal (Sari, 2015). Anak balita memerlukan pengasuhan dan bimbingan yang baik agar muatan kreativitasnya dapat diberdayakan secara optimal. Pada skala umur ini, anak mudah menyerap informasi yang ada disekitarnya. Balita memerlukan stimulasi untuk mencapai tumbuh kembang yang baik. Faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik kasar pada bayi antara lain status gizi kurang, pengetahuan ibu, pendidikan yang rendah, terlalu sibuk dengan

pekerjaanya dan kurangnya stimulasi motorik kasar (Indah , 2015).

Pada balita peran orang tua sangat besar dalam mengawasi proses tumbuh kembang anak. Peran aktif orang tua terhadap perkembangan balitana sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih berada di bawah umur lima tahun (balita) perlu dirangsang (stimulasi). Tujuan memberikan stimulasi adalah untuk membantu balita mencapai tingkat perkembangan yang optimal atau sesuai dengan yang diharapkan, stimulasi disesuaikan dengan umur dan prinsip stimulasi. Dengan pemberian stimulasi secara terarah maka akan lebih dapat meningkatkan perkembangan motorik kasar pada balita (Indah, 2015)

Stimulasi dini dapat dilakukan sejak bayi baru lahir (bahkan sebaiknya sejak janin 6 bulan di dalam kandungan) dilakukan setiap hari, untuk merangsang semua sistem indera (pendengaran, penglihatan, perabaan, pembauan, pengecap). Rangsangan atau stimulasi sejak dini melatih kemampuan motorik halus dan kasar, kemampuan berkomunikasi serta perasaan dan pikiran anak (Soedjatmiko, 2016).

Stimulasi sangat membantu dalam menstimulasi otak untuk menghasilkan hormon-hormon yang diperlukan dalam perkembangannya. Stimulasi dapat diberikan dalam berbagai bentuk yang sederhana dan mudah untuk dilakukan. Stimulasi tersebut dapat berupa kehangatan dan cinta tulus yang diberikan orang tua. Interaksi anak dan orang tua melalui sentuhan, pelukan, senyuman, nyanyian, dan mendengarkan dengan penuh perhatian juga merupakan bentuk stimulasi secara dini. Ketika anak yang belum dapat berbicara mengoceh, ocehan itu perlu mendapatkan tanggapan sebagai bentuk stimulasi kemampuan bicara anak. Sejak dini orang tua semestinya mengajak bercakap-cakap dengan suara lembut dan memberikan rasa aman kepada anak (IDAI, 2014).

Di dalam perkembangan seorang anak, stimulasi merupakan suatu kebutuhan dasar. Stimulasi juga berperan penting untuk peningkatan fungsi sensorik (dengar, raba, lihat rasa, cium), motorik (gerak kasar, halus), emosi-sosial, bicara, kognitif, mandiri, dan kreatifitas (moral, kepemimpinan). Selain itu, stimulasi juga dapat merangsang sel otak (Siswono, 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Dudley di Institut Sistem Neuro- Motor Mesir dari tahun 2013-2014 mencatat 3,3% - 17% balita mengalami keterlambatan. Penelitian ini tentang tumbuh kembang balita, Dudley mengemukakan bahwa, 31% balita mengalami keterlambatan tumbuh kembang yang ringan, 34% balita mengalami keterlambatan tumbuh kembang yang sedang, dan 29% mengalami keterlambatan yang sudah berat (Meliegy, 2014). Kemampuan motorik merupakan salah satu proses tumbuh kembang yang harus dilalui dalam kehidupan anak, baik motorik halus maupun motorik kasar. Kemampuan tersebut berkembang sejalan dengan pertambahan usia dan kematangan saraf serta otot-otot anak (Dudley, 2014).

Penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan Meilan Regina Sesilia dengan judul Hubungan Stimulasi Dini dengan Perkembangan Balita Menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru Tahun 2014, berdasarkan Nilai X^2 hasil analisis hubungan yang dilakukan uji *qhi square* bahwa nilai X^2 hitung (48,002) > X^2 tabel (5,591) maka H_0 ditolak, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang bermakna antara Stimulasi Dini dengan Perkembangan Balita Menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru Tahun 2014.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian survey analitik dengan rancangan *cross-sectional*, variabel independen yaitu Stimulasi dini dengan variabel dependen yaitu perkembangan motorik kasar balita yang dilakukan sekali saja dan pada saat yang bersamaan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 17-20 Juli 2019 di Desa Tanjung Berulak Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2019 dengan jumlah sampel sebanyak 52 balita. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui variabel independen (Stimulasi Dini) dengan variabel dependen (Perkembangan motorik balita) di Desa Tanjung Berulak wilayah kerja Puskesmas Kampar tahun 2019.

Adapun hasil yang didapat dari penelitian ini akan dikelompokkan berdasarkan kategori dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

Berdasarkan analisa univariat dapat dilihat distribusi frekuensi dari tiap-tiap variabel dilihat dari stimulasi dini , diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Stimulasi Dini Pada Balita di Desa Tanjung Berulak Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2019

No	Stimulasi Dini	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Ya	17	32,7
2.	Tidak	35	67,3
	Jumlah	52	100

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan dari 52 balita sebagian besar ibu tidak melakukan stimulasi dini sebanyak 35 ibu (67,3%).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Perkembangan Motorik Balita di Desa Tanjung Berulak Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2019

	Perkembangan Motorik Balita	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Sesuai	33	63,5
2.	Tidak Sesuai	19	36,5
	Jumlah	52	100

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan dari 52 balita sebagian besar perkembangan motoriknya sesuai sebanyak 33 balita (63,5%).

Tabel 4.3 Hubungan Pemberian Simulasi Dini Dengan Perkembangan Motorik Pada Balita di Desa Tanjung Berulak Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2019

No	Stimulasi Dini	Perkembangan Motorik pada Balita				TOTAL		P _{value}
		Sesuai	%	Tidak	%	Jumlah	%	
1.	Ya	14	42,4	3	15,7	17	32,7	0,001
2.	Tidak	19	57,6	16	84,3	35	67,3	
	TOTAL	33	100	19	100	52	100	

Berdasarkan dari tabel 4.4 dari 17 balita yang mendapatkan stimulasi dini dan perkembangan motorik balita yang tidak sesuai sebanyak 3 balita (15,7%), sedangkan dari 35 balita yang tidak mendapatkan stimulasi dini dan perkembangan motorik balita sesuai sebanyak 19 (57,6%).

Berdasarkan uji statistik dengan *uji chi-square* diperoleh $p\ value = 0,001 \leq (0,05)$ dengan tingkat kepercayaan 95%, maka H_0 ditolak yang artinya signifikan. Berarti ada hubungan pemberian stimulasi dini dengan perkembangan motorik pada balita di Desa Tanjung Berulak Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2019.

PEMBAHASAN

Menurut hasil penelitian ibu balita yang mendapatkan stimulasi dini tetapi perkembangan balita tidak sesuai hal ini bisa dikarenakan asupan gizi yang tidak seimbang, Asupan gizi merupakan salah satu faktor penting yang menentukan tingkat kesehatan pada balita. Ketidak seimbangan asupan zat gizi pada anak akan mempengaruhi keseimbangan perkembangan anak, dan juga sanitasi lingkungan yang kurang baik bisa menyebabkan perkembangan anak terhambat, Hal ini sesuai dengan teori Suharyono (2010) mengatakan lingkungan memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak.

Pada penelitian ini, balita yang tidak mendapatkan stimulasi dini dan perkembangan motorik balita sesuai hal ini bisa dikarenakan asupan gizi yang seimbang, sanitasi lingkungan yang baik dan juga kebutuhan ASI, ASUH, ASAH pada anak diberikan. Hal ini sesuai dengan teori Suharyono (2010), Anak yang mendapat ASUH, ASI, dan ASAH yang memadai akan mengalami tumbuh kembang yang optimal sesuai dengan potensi genetik yang dimilikinya.

Hasil penelitian ini balita yang mendapatkan stimulasi dini dan perkembangannya sesuai hal ini karena stimulasi dini sudah diberikan juga asupan gizi seimbang serta pola asuh yang baik, adapun balita yang tidak mendapatkan stimulasi dini dan perkembangannya tidak sesuai hal ini dikarenakan stimulasi dini pada anak tidak diberikan, pengetahuan ibu yang minim terhadap perkembangan balitanya, dan status gizi buruk sehingga menyebabkan perkembangan terhambat, hal ini sama berdasarkan hasil dilapangan bahwa pendidikan ibu sebagian besar masih rendah dan juga umur ibu sebagian masih muda.

Kenyataan yang ada tidak semua anak balita dapat berkembang secara normal. Idealnya ketika anak sudah berumur satu tahun, anak sudah bisa berjalan. Namun terdapat anak yang mengalami terlambat berjalan, meski usianya sudah lebih dari setahun. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya orangtua merangsang motorik kasar anak. Orang tua selalu khawatir anak jatuh sehingga sering menggendongnya, hal ini juga akan membuat anak terlambat berjalan. Sebab otot-otot kaki anak tidak pernah mendapatkan stimulasi untuk bergerak atau motorik kasar (Harian Joglo Semar, 2010)

Anak balita memerlukan pengasuhan dan bimbingan yang baik agar muatan kreativitasnya dapat diberdayakan secara optimal. Pada skala umur ini, anak mudah menyerap informasi yang ada disekitarnya. Balita memerlukan stimulasi untuk mencapai tumbuh kembang yang baik. Faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik pada balita antara lain status gizi kurang, pengetahuan ibu, pendidikan yang rendah, terlalu sibuk dengan pekerjaannya dan kurangnya stimulasi motorik kasar anaknya (Indah, 2015).

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal anak dan juga menjadi sarana pembelajaran pertama di kehidupan anak (Susetyo, 2012). Orang tua, baik ayah maupun ibu memiliki keterlibatan masing-masing dalam menunjang perkembangan anak. Namun, pada

praktiknya, ibu memiliki peran yang lebih besar dari ayah sebab ibu adalah individu pertama yang berinteraksi dengan anak saat kelahiran dan memiliki waktu yang lebih untuk berinteraksi dan memberikan stimulasi sebab saat menyusui anak, ibu juga dapat menstimulasi anaknya untuk menunjang perkembangan anak menjadi lebih optimal serta menurunkan angka keterlambatan perkembangan anak (Kholifah, 2014).

Pada balita peran orang tua sangat besar dalam mengawasi proses tumbuh kembang anak. Peran aktif orang tua terhadap perkembangan balitanya sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih berada di bawah umur lima tahun (balita) perlu dirangsang (stimulasi). Tujuan memberikan stimulasi adalah untuk membantu balita mencapai tingkat perkembangan yang optimal atau sesuai dengan yang diharapkan, stimulasi disesuaikan dengan umur dan prinsip stimulasi. Dengan pemberian stimulasi secara terarah maka akan lebih dapat meningkatkan perkembangan motorik kasar pada balita (Indah, 2015). Di dalam perkembangan seorang anak, stimulasi merupakan suatu kebutuhan dasar. Stimulasi juga berperan penting untuk peningkatan fungsi sensorik (dengar, raba, lihat, rasa, cium), motorik (gerak kasar, halus), emosi-sosial, bicara, kognitif, mandiri, dan kreatifitas (moral, kepemimpinan). Selain itu, stimulasi juga dapat merangsang sel otak (Siswono, 2016)

Keterlambatan perkembangan motorik disebabkan oleh sedikitnya rangsangan yang diterima balita baik oleh pengasuh, orang tua atau melalui mainannya. Saat balita memiliki sedikit kesempatan untuk bergerak atau mengeksplorasi tubuhnya, sehingga ia tidak belajar bagaimana caranya bergerak dengan baik (Wijaya, 2014). Tumbuh kembang dikatakan terlambat jika seorang balita tidak mencapai tahap pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan pada umur yang semestinya, dengan ketertinggalan dalam populasi yang normal. Hasil penelitian ini sebagian besar terjadi keterlambatan perkembangan motorik pada balita di rentang usia 24-36 bulan hal ini sejalan dengan Silberg (2014), saat anak berusia tiga tahun, otak telah membentuk 1.000 triliun jaringan koneksi dimana dua kali lebih aktif dari pada otak orang dewasa sehingga dapat menyerap informasi baru lebih cepat. Salah satu perkembangan anak yang penting untuk dipantau pada usia 1-3 tahun (*Toddler*).

Stimulasi sangat membantu dalam menstimulasi otak untuk menghasilkan hormon-hormon yang diperlukan dalam perkembangannya. Stimulasi dapat diberikan dalam berbagai bentuk yang sederhana dan mudah untuk dilakukan. Stimulasi tersebut dapat berupa kehangatan dan cinta tulus yang diberikan orang tua. Interaksi anak dan orang tua melalui sentuhan, pelukan, senyuman, nyanyian, dan mendengarkan dengan penuh perhatian juga merupakan bentuk stimulasi secara dini. Ketika anak yang belum dapat berbicara mengoceh, ocehan itu perlu mendapatkan tanggapan sebagai bentuk stimulasi kemampuan bicara anak. Sejak dini orang tua semestinya mengajak bercakap-cakap dengan suara lembut dan memberikan rasa aman kepada anak (IDAI, 2014).

Menurut Pediatric (2016), Anak yang mendapat stimulasi yang terarah berpengaruh terhadap perkembangannya, dan lebih cepat berkembang, dibandingkan anak yang kurang bahkan tidak mendapat stimulasi.

Menurut Nursalam (2015), stimulasi merupakan hal yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Anak yang banyak mendapat stimulasi yang terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau bahkan tidak mendapat stimulasi. Stimulasi juga dapat berfungsi sebagai penguat yang bermanfaat bagi perkembangan anak. Berbagai macam stimulasi seperti stimulasi visual, verbal, audikatif, taktil dan lain-lain.

Menurut soedjatmiko (2015), pemberian stimulasi merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk perkembangan seseorang, terbukti bahwa perkembangan yang didasari oleh stimulasi akan lebih cepat terlatih dari pada perkembangan yang tidak didasari oleh stimulasi. Menurut Warti (2012), memberikan stimulasi yang berulang terus menerus pada setiap aspek perkembangan anak berarti anak telah memberi kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

Menurut Siswono (2014), stimulasi merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Anak yang banyak mendapat stimulus yang terarah akan cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau bahkan tidak mendapat stimulus. Menurut IDAI (2015), balita sangat baik dilakukan stimulasi secara dini dan dilakukan setiap hari karena untuk merangsang semua sistem indera (pendengaran, penglihatan, perabaan, pembauan, pengecap). Selain itu harus pula merangsang gerak kasar dan halus kaki, tangan, dan jari-jari, mengajak berkomunikasi, serta merangsang perasaan yang menyenangkan dan pikiran balita

Nursalam (2015), mengemukakan bahwa pola perkembangan motorik anak Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2019. Bagi Tempat Penelitian diharapkan kepada petugas kesehatan agar dapat meningkatkan usaha preventif melalui promosi kesehatan pada anak berupa keterlambatan perkembangan motorik pada balita, dan bagi responden Diharapkan kepada ibu agar selalu mengikuti perkembangan informasi pada balita cara memberikan stimulasi dini agar perkembangan motorik pada anak sesuai berdasarkan tahapan umur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah ada di bab sebelumnya, diketahui bahwa terdapat hubungan pemberian simulasi dini dengan perkembangan motorik pada balita di Desa Tanjung Berulak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak di Desa Tanjung Berulak Wilayah Kerja Puskesmas Kampar, responden penelitian yang telah mengijinkan penulis untuk melakukan pengambilan data penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, Merryana dalam Vita Kartika. (2011). *Hubungan stimulasi dini Dengan perkembangan pada balita di Jawa Timur, Jawa Tengah dan Kalimantan Tengah*. <https://scholar.google.co.id>. Diakses tanggal 16 Maret 2019
- Almatsier, S. (2014). *Prinsip Dasar Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Depkes, RI. (2014). *Pedoman Tata Laksana Pemantauan Pada Balita Untuk Puskesmas dan Rumah Sakit*. Jakarta
- _____. 2010. *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. www.depkes.go.id diakses 16 April 2019
- _____. (2012). *Profil Kesehatan Republik Indonesia tahun 2012*. Jakarta
- Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar. 2017. *Profil Kesehatan Kampar*
- Dinkes Provinsi DKI Jakarta. (2016). *Profil Kesehatan Provinsi DKI Jakarta Tahun 2016*. DKI Jakarta : Dinkes Provinsi DKI Jakarta

- Engle. 2011. *Pengaruh Stimulasi Dini Terhadap Balita Pada Anak alanan Di Semarang*.
<http://eprints.undip.ac.id> diakses tanggal 19 april 2019
- Hardinsyah dan I Dewa Nyoman Supriasa. (2016). *Perkembangan pada Balita*. Jakarta : EGC
- Hidayat. A. A. A. (2010). *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data Contoh Analisis Studi Kasus*. Edisi kedua, Jakarta : Salemba Medika
- Hurlock. (2015). *Pengaruh Stimulasi Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Balita*.
<https://scholar.google.co.id>. Diakses tanggal 20 Maret 2019
- Irianto, Koes (2014). *Ilmu Kesehatan Anak*. Bandung : ALFABETA
- Istiany, Ari dan rusilanti. (2013). *Perkembangan Motorik Balita*. Bandung : Rosda
- Kemendes RI. (2017). *Pemantauan Tumbuh Kembang Anak*. Dari <http://WWW.depkes.go.id> diakses tanggal 14 April 2019
- _____. 2015. *Standar Antropometri Penilaian Status Gizi*.
<http://gizi.depkes.go.id/download/Pedoman%20Gizi/buku-sk-antropometri-2010.pdf>
Diakses tanggal 17 mei 2019.
- Karyadi .(2015). *Peran ibu terhadap pola asuh perkembangan anak*. Diakses tanggal 19 April 2019
- Marta.(2015) dalam . *Stimulasi Mempengaruhi Perkembangan Balita*.
<https://scholar.google.co.id>. Diakses tanggal 20 Maret 2019
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Metodologi Penelitian Klinis*. Jakarta : Rineka Cipta
- _____. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta
- Proverawati, Atikah dan siti Asfuah. (2013). *Buku Ajar Gizi Untuk Kebidanan*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Puskesmas Bangkinang. (2018). *Laporan Status Gizi Pada Balita Tahun 2018*.
- Rapar, Vicka Lourine, Sefti Rompas dan Amatus Yudi Ismanto. (2014). *Hubungan Stimulasi Dini Dengan Perkembangan Motorik Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Weru Kecamatan Wanea Kota Manado*. <https://media.neliti.com>. Diakses tanggal 18 Maret 2019
- Riskesdas. (2013). *Perkembangan Anak Indonesia*. Jakarta : 2013
- Ruslianti, dkk. (2015). *Gizi dan Kesehatan Anak Prasekolah*. Bandung : PT Remaja rosdakarya
- Sastroasmoro, dkk. (2011). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis Edisi ke-4*. Jakarta : CV. Sagung Seto
- SDKI. (2017). *Jumlah Cakupan keterlambatan perkembangan anak di Indonesia*. Dari <http://sdki/cakupan-gizi-kurang>. Diakses tanggal 16 maret 2019
- Soekiman, dkk. (2013). *Pola Asuh dan Kesehatan Anak Prasekolah*. Bandung : PT Remaja rosdakarya
- Supriasa. 2010. *Kesehatan Ibu dan Anak (KIA)*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Zulfita dan Nelly Syofiah. (2013). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Perkembangan Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang*.
<http://journal.mercubaktijaya.ac.id>. Diakses tanggal 20 Maret 2019